

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Interaksi sosial secara umum

1. Pengertian

Interaksi sosial adalah sebuah kunci di dalam kehidupan sosial, karena tanpa adanya suatu interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Selain itu juga interaksi sosial dapat dipahami sebagai suatu proses dimana individu dapat bertingkah laku dan bereaksi dengan individu lain di dalam satu hubungan.¹

Interaksi sosial merupakan dasar dari suatu proses sosial yang menunjuk pada hubungan sosial yang dinamis. Proses sosial adalah cara-cara berhubungan dalam kehidupan masyarakat yang bisa dilihat apabila suatu individu dan kelompok saling bertemu dan dapat menentukan sistem dan bentuk hubungan tersebut. Maka apabila ada dua orang atau lebih bertemu, interaksi sosial diucapkan setelah mereka mengucapkan salam, berjabat tangan, saling berbicara atau terjadi konflik satu sama lain.

Adapun ciri-ciri dalam interaksi sosial yaitu adanya orang pelaku atau lebih, adanya hubungan timbal balik, proses diawali dengan adanya kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung, adanya

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 26

dimensi waktu yang menentukan sifat hubungan timbal balik yang sedang berlangsung, dan adanya tujuan dari masing-masing individu.²

Dalam interaksi sosial, komunikasi adalah hal yang penting. Karena komunikasi adalah segala upaya untuk mengungkapkan pesan dari pemberi kepada penerima dengan baik, dengan cara lisan ataupun tulisan. Karena arti penting dari komunikasi merupakan seseorang yang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain serta perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Dalam berjalannya interaksi sosial, dalam bentuk yang sederhana ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dibedakan menjadi beberapa faktor yang mendasari. Adapun lima faktor yang perlu diperhatikan dan dapat mempengaruhi individu dalam interaksi sosial yaitu :³

- a. Faktor imitasi yaitu dorongan seseorang untuk mengikuti orang lain. Peran imitasi dalam interaksi ini tidak kecil. Karena imitasi bukan dasar pokok dari semua interaksi sosial, melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keberagaman dalam pandangan dan tingkah laku diantara orang banyak.

² Taneko B. Soleman, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu pengantar sosiologi pembangunan*, (Jakarta:Rajawali, 1984), 10

³ Gerungan, W. A, *Psikologi Sosial*, (Bandung:PT Rafika Aditama, 2004), 28

- b. Faktor sugesti yaitu suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu.
- c. Faktor identifikasi yaitu dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain. Hal ini bersifat tidak sadar bagi anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti seseorang secara lahiriah saja, tetapi justru secara batin.
- d. Faktor simpati yaitu suatu perasaan tertarik terhadap orang lain. Simpati ini timbul atas dasar penilaian perasaan. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerjasama antara dua atau lebih orang yang setaraf.
- e. Intropeksi yaitu jiwa, tingkah laku, kegiatan khas seseorang seolah sudah mendarah daging pada orang lain, setelah hubungan kerjasama berdasarkan simpati terjadi antara kedua orang tersebut.

B. Teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead

Dalam teori Interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead, bahwa orang-orang dalam berinteraksi secara langsung dapat memahami symbol yang digunakan dalam suatu keadaan serta dapat belajar menggunakan sampai mampu untuk memahami suatu peranan actor lain.⁴ Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu yang berinteraksi dengan individu lain secara tidak langsung selalu menggunakan symbol-simbol. Hal

⁴ Ritzer George, *Teori sosiologi (dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir modern)*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012, 654.

ini dapat berupa suara, bahasa dan isyarat tubuh (gesture). Di dalam suatu interaksi, individu mendapatkan makna dari salah satu simbol dengan individu yang lain. Kemudian individu tersebut mempraktikannya agar mendapatkan makna dari individu lain.

Dalam interaksionisme simbolik ini, sosialisasi merupakan proses untuk mengembangkan cara hidup dan mengembangkan suatu pemikiran mereka sendiri. Dalam hal ini, selama proses sosialisasi berlangsung individu juga dapat mempelajari arti dari suatu obyek. Selain bahasa yang cukup luas cakupannya, kata juga merupakan simbol yang digunakan untuk menggantikan sesuatu. Kata-kata, tindakan dan obyek hanya mempunyai makna yang telah dan dapat dijelaskan melalui penggunaan kata.

Setiap kata dari subyek yang merupakan jawaban dari wawancara adalah simbol. “Simbol adalah suatu obyek sosial dalam interaksi dan dapat digunakan sebagai perwakilan komunikasi yang ditentukan oleh orang yang membuat. Simbol itu dapat berwujud bentuk obyek yang berupa fisik (benda kasat mata), kata-kata yang dapat mewakili obyek fisik, perasaan, ide serta nilai) dan tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain)”⁵

Pikiran (*mind*) merupakan suatu proses sosial yang muncul dan berkembang di dalam bagian proses sosial. Tindakan manusia yang melibatkan suatu proses mental dan pikiran terdapat reaksi dan aksi di dalam suatu interaksi sosial. Dalam mempertahankan kehidupan sosial, maka setiap

⁵ Spardley, James P, *Metode etnografi*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 2007, 6.

individu harus memahami simbol dengan arti yang sama. Proses berinteraksi, berfikir dan bereaksi dalam suatu kelompok sosial, simbol memiliki arti yang sama dan dapat menumbuhkan reaksi pada individu yang menggunakan simbol tersebut.⁶

Diri (*self*) terdapat suatu perbedaan konsep antara “I” dan “Me” yang artinya sebagai subyek dan obyek. Yang pada umumnya seseorang itu bertindak berdasarkan obyek, dimana mereka melakukan sesuatu dengan menaati harapan orang lain dan menaati norma-norma yang berlaku. Namun, individu yang bertindak tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh subyek karena obyek tidak menunggu pertimbangan dari orang lain yang secara langsung dapat menumbuhkan tindakan yang bersifat spontan dan reflex.

Masyarakat (*society*), merupakan organisasi sosial dimana pikiran dan diri itu timbul. Mead berpendapat bahwa masyarakat itu bagian dari pola interaksi. Pandangan mengenai lembaga sosial ini dianggap sebagai pendapat yang biasa dari suatu interaksi antar manusia.

Dalam teori interaksionisme simbolik pemaknaan ini terdapat pada argumentasi yang memiliki arti dan interpretasi subyektif pada simbol. Respon masyarakat dapat dilihat dari sikap yang diwujudkan oleh masyarakat baik pembawa atau penerima simbol. Sikap ini dapat ditunjukkan pada bentuk reaksi atau respon terhadap rasangan. Karena sikap merupakan suatu

⁶ Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Prestasi Pustaka, Jakarta:2007, 6.

pernyataan untuk menilai benar atau salah, suka atau tidak suka, cepat atau lambat dan lain-lain.⁷

Makna berasal bukan dari proses mental yang soliter namun berasal dari interaksi. Mead berpendapat bahwa “ dia lebih fokus pada tindakan manusia dan interaksi, bukan dari proses-proses mental yang terisolasi”. Simbol-simbol ini sangat penting untuk membuat orang bertindak dalam cara-cara manusia yang khas. Oleh karena itu, manusia tidak merespons secara pasif pada realitas yang dapat memaksa dirinya, tetapi dapat menciptakan secara aktif dan menciptakan kembali tempatnya beraksi.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dimiliki oleh George Herbert Mead. Karena teori ini dianggap sesuai dengan konteks yang dibawa ke ranah penelitian. Alasan mengapa peneliti menggunakan teori ini karena proposal skripsi ini membahas tentang pola interaksi sosial antar kelompok agama antara NU, Muhammadiyah dan LDII yang ada di Desa Jegreg Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk. Interaksionisme simbolik menggambarkan simbol yang dibawa oleh setiap masyarakat untuk menyatukan suatu perbedaan melalui interaksinya. Peneliti bermaksud supaya dapat menemukan pola interaksi sosial yang ditimbulkan antara ketiga kelompok agama yaitu NU, Muhammadiyah dan LDII.

⁷ W Syam, Nina, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung; Humaniora, 2009, 8.

⁸ Ritzer George, *Teori sosiologi (dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir modern)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta:2012 hal:654

C. Kelompok agama secara umum

Kelompok sosial adalah suatu kesatuan yang terdiri dari dua atau lebih individu yang melakukan interaksi sosial secara singkat dan teratur, kemudian diantara individu yang melakukan interaksi terdapat pembagian tugas, struktur dan norma tertentu dalam kesatuan sosial. Kelompok agama merupakan bentuk contoh dari kelompok sosial yang dikelompokkan sebagai kelompok primer. Dalam kelompok primer terdapat interaksi sosial yang cukup intensif dan lebih berat anggotanya. Kelompok primer biasa disebut dengan face to face group yang artinya kelompok sosial yang mempunyai anggota sering bertatap muka satu sama lain dan dapat mengenal lebih dekat, oleh karena itu bisa menjalin hubungan lebih erat.

1. NU

Pada tanggal 31 januari 1926 lahirlah Nahdlatul ulama sebagai representatif dari kaum tradisional yang jawaban dari umat Islam di seluruh Indonesia terhadap problem dan fenomena yang sampai sekarang berkembang dalam dunia islam dan untuk berkiprah dalam memperkuat barisan kebangkitan nasional. Nahdlatul Ulama yang berasal dari bahasa arab. Nahdlatul yang artinya bangkit atau bergerak. Nama nahdlatul berasal dari usulan-usulan para ulama pada zaman dahulu. Nahdlatul ulama adalah organisasi masyarakat dan keagamaan yang mempunyai lembaga dan menggambarkan dasar tujuan dan cita-cita keberadaan organisasi. Berdirinya nahdlatul ulama ini tidak dapat dilepaskan dengan cara mempertahankan ajaran ahlu sunnah wal jamaah (aswaja). Ajaran ini

bersumber dari Al-Quran, sunnah-sunnah, Ijma' atau keputusan dari para ulama sebelumnya.⁹

2. Muhammadiyah

Pada tahun 1912 lahirlah organisasi kemasyarakatan islam bentukan Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan untuk mewakili dua polaritas modernisme dan reformisme, yaitu organisasi reformisme islam. Menurut Bapak Amien Abdllah (M. Amien Abdullah), muhammadiyah telah menjadi lembaga swadaya masyarakat (LSM) sejak didirikan dan telah aktif terlibat dalam pemberdayaan masyarakat. Salah satu ciri muhammadiyah yang paling menonjol adalah gerakan tajdid. Gerakan ini berarti pemurnian dan transformasi. Purifikasi artinya muhammadiyah ingin mensucikan pengalaman keagamaan (dalam hal ibadah) umat islam yang mengganggu takhayul, bid'ah dan khurafat. Pada saat yang sama, asimilasi muhammadiyah umat islam dapat disesuaikan dengan kehidupan modern (dalam istilah muamalah).¹⁰

3. LDII

Organisasi dakwah islam atau yang biasa dikenal dengan LDII ini merupakan organisasi komunitas dakwah yang ada di Indonesia. Tujuan LDII adalah meningkatkan kualitas kehidupan perabadan, harkat dan martabat masyarakat, bangsa dan Negara. Mewujudkan masyarakat madani yang demokratis dan bermasyarakat berlandaskan Pancasila dan di ridhoi Allah SWT. Atas dasar keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan

⁹ Masyukur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya:Yayasan 95, 2002), 66

¹⁰ Adaby, ahmad darban dan Mustafa Kemal, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam perspektif historis dan ideologis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000), 3

Yang Maha Esa, LDII telah memberikan kontribusi bagi pembangunan seluruh rakyat Indonesia. LDII didirikan di Surabaya, Jawa Timur pada tanggal 3 Januari 1972, dan yayasannya bernama Yayasan Lembaga Tenaga Kerja Islam (YAKARI). Organisasi yang didirikan oleh Nur Hasan Ubaidah Lubis (Luar Biasa) ini awalnya meyakini bahwa ajaran tersebut telah menjangkiti seluruh masyarakat, khususnya di Jakarta.¹¹

¹¹ Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Jama'ah LEMKARI, LDII*, (Jakarta:LP2I, 1998), 132